

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Bullying* yang pada anak usia sekolah menjadi masalah kesehatan utama baik domestik maupun Internasional. Studi dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) (2017) menunjukkan bahwa hampir 246 juta anak dan remaja mengalami kekerasan di sekolah dari tahun ke tahun. UNESCO mendata 12.000 anak di Ethiopia, India, Peru dan Vietnam mengalami *bullying* sejak umur 15 tahun. Sementara menurut survei yang dilakukan *Centers for Disease Control* (CDC) (2016) di dunia ada 20,2% siswa pernah *bully* di sekolah. Prevalensi pada siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas lebih tinggi daripada pada siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

*Bullying* juga menjadi salah satu masalah yang banyak ditemukan di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2015) menyatakan bahwa setiap tahun kasus kekerasan pada anak dan remaja di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 terjadi 2178 kasus, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus dan pada 2014 ada 5066 kasus. Selain laporan kasus tersebut, hasil monitoring dan evaluasi KPAI pada 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87,6% di lingkungan sekolah dan 17,9% di lingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Agriati (2010) tentang studi kasus perilaku *bullying* dalam Agustina., dkk (2014) pada dua SMA di Yogyakarta menemukan bahwa sebanyak 69,03% siswa menyatakan mendapatkan kekerasan di sekolah dan 35,04% di tempat bermain. Pelaku yang melakukan *bullying* 71,68% adalah teman sekolah dan 19,47% dari guru. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa, Plan Indonesia dan Universitas Indonesia pada siswa SD, SMP dan SMA di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya pada 2008 menunjukkan 66,1% siswa SMP dan 67,9% siswa SMA mengatakan bahwa di sekolahnya terjadi *bullying* dengan Yogyakarta menjadi kota dengan angka prevalensi tertinggi, hal ini disebabkan karena Yogyakarta

merupakan kota pelajar sehingga tidak menutup kemungkinan kejadian *bullying* di sekolah (Sejiwa, 2010 dalam Agustina, dkk 2014).

Ada 5 faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan *bullying* yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, budaya dan media massa. Pertama adalah faktor dari lingkungan keluarga bahwa keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang tidak utuh (bercerai atau meninggal), peraturan di rumah yang terlalu ketat maupun kurangnya perhatian dari orang tua dapat membuat anak melakukan perilaku *bullying* di sekolah (Astuti, 2008 dalam Lestari, 2016; Lestari, 2016). Kedua adalah teman sebaya, menurut Benites dan Justicia dalam Lestari (2016) kelompok teman sebaya atau biasa disebut geng yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi teman-temannya seperti berperilaku kasar pada guru maupun sesama teman. Beberapa anak melakukan *bullying* untuk membuktikan dan diterima dalam lingkungan pertemanannya meskipun mereka tidak nyaman melakukannya. Ketiga adalah sekolah, pihak sekolah yang mengabaikan tindakan *bullying*, pengawasan dan bimbingan etika dari guru yang rendah dan peraturan yang tidak konsisten akan menjadikan pelaku *bullying* mendapatkan penguatan atas tindakannya (Usman, 2013 dalam Lestari, 2016). Keempat adalah budaya, menurut Masdin (2013) dalam Lestari (2016) menyebutkan bahwa suasana politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu, prasangka, diskriminasi, konflik dalam masyarakat akan mendorong anak dan remaja menjadi seorang yang depresi, stress, arogan dan kasar. Kelima adalah media massa dimana anak dapat meniru adegan-adegan film yang ditontonnya seperti gerakan maupun perkataannya sehingga dapat menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar lalu dapat berubah menjadi tindakan *bullying* pada teman-temannya di sekolah (Lestari, 2016).

Dampak dari *bullying* bagi pelaku lebih rendah dibandingkan pada korban maupun *bystander* namun studi menunjukkan bahwa menjadi pelaku *bullying* meningkatkan risiko kekerasan di kemudian hari (Ttofi, Farrington & Losel, 2012). Tindakan kekerasan tersebut dapat berupa pencurian dan perampokan, vandalisme, pembakaran, perkelahian dan serangan fisik, keterlibatan dengan geng, penggunaan obat-obatan terlarang dan alkoholisme (Ttofi, et al 2012; *Australia's Safe and Support*

*Communities Working Group*, 2015). Sedangkan pada korban dan *bystander* dampak dari *bullying* dapat berupa gejala fisik seperti pusing, sulit untuk makan, sakit pada bagian kepala, perut dan punggung. Dari sisi psikologis dapat berupa merasa rendah diri, sulit tidur, bermimpi buruk, kelelahan pada pagi hari, kesepian, merasa tidak berdaya dan dapat mencetuskan ide untuk bunuh diri. Sedangkan dari sisi akademik akan menurun dikarenakan membolos dan kurang berprestasi (Ttofi, et al 2012; *Australia's Safe and Support Communities Working Group*, 2015).

Coloroso (2015) mengemukakan bahwa dalam kasus *bullying* terdapat beberapa peran yaitu pelaku, korban dan *bystander*. Pelaku tidak dilihat dari bentuk dan ukuran karena pelaku tidak semuanya memiliki badan yang besar, populer dan atraktif. Korban biasanya sudah di targetkan oleh pelaku dan menerima *bullying* dikarenakan korban berbeda dalam beberapa hal. Sedangkan *bystander* adalah orang ketiga dalam perilaku *bullying*. *Bystander* dibagi menjadi tiga yakni *outsider bystander* (*bystander* yang diam atau cenderung acuh), *defender bystander* (*bystander* yang berperilaku sebagai pelindung dari korban) dan *reinforcer bystander* (*bystander* yang memihak pada pelaku). Sedangkan menurut Salmivalli et al (1996) *bystander* dibagi menjadi empat peran yakni *assistant bystander*, *reinforcer bystander*, *defender bystander* dan *outsider bystander*.

*Bystander* memegang peran penting dalam perilaku *bullying* karena masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan mereka dimana lingkaran *bullying* yang terdiri dari pelaku, korban dan *bystander* dapat diputus jika *bystander* bertindak. Ketika *bystander* berperan sebagai *reinforcer bystander* maka mereka membiarkan, menerima dan mendukung tindakan *bullying* tersebut, ketika *bystander* berperan sebagai *outsider bystander* dengan pergi dari lokasi kejadian atau hanya menonton maka mereka juga membiarkan tindakan *bullying* terjadi dengan mengorbankan orang lain, dan ketika *bystander* berperan sebagai *defender bystander* menghentikan *bullying* dengan cara menolong korban atau memanggil seseorang yang berpengaruh maka tindakan *bullying* dapat dihentikan karena pelaku akan merasa bahwa perilakunya tidak akan diterima dikelompoknya. Namun dari hasil *survey*, dalam 85% kejadian *bullying* dengan kehadiran *bystander* hanya 10% *bystander* yang melakukan tindakan untuk

menghentikan *bullying*. Faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut bisa disebabkan karena takut terluka, takut menjadi target *bullying* selanjutnya, takut membuat situasi semakin buruk atau tidak mengetahui apa yang harus dilakukan (Padgett et al., 2013; Corosso, 2005). Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Frey, et al (2009) dengan judul “*Observed Reduction in School Bullying, Nonbullying Aggression, and Destructive Bystander Behavior : A Longitudinal Evaluation*” menunjukkan bahwa *bystander* yang diberikan intervensi lebih menunjukkan sikap tanggung jawab yang lebih tinggi, respon sebagai orang dewasa yang lebih besar dan kurang menerima tindakan *bullying/agresi* daripada kelompok kontrol. Oleh karena itu, penting untuk memberikan intervensi dan perhatian khusus pada *bystander* agar tindakan *bullying* dapat dicegah atau dihentikan.

Namun, penelitian yang membahas tentang *bystander* dalam tindakan *bullying* di Indonesia masih sedikit. Dari jurnal yang peneliti temukan setidaknya ada 4 jurnal yang membahas *bystander* yakni penelitian Agustina, dkk (2014) dengan judul “Pengaruh *gender bystander*, *gender* pelaku, dan *gender* korban terhadap respon *bystander* pada kejadian *bullying* di siswa SMA”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner peran *defender* dari payung penelitian “Stress perkotaan, Kesejahteraan Psikologis di Sekolah, dan Perilaku Membantu” yang dikembangkan dan dimodifikasi berdasarkan alat ukur dari Gini, et al (2008) untuk mengukur respon *bystander*. Pada penelitian ini tidak dijelaskan hasil dari validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Penelitian kedua yakni dilakukan oleh Halimah, dkk (2015) “Perspsi *bullies* pada *bystander* terhadap intensitas *bullying* pada siswa SMP”, penelitian ini berfokus pada persepsi pelaku ketika ada *bystander* yang menonton tindakan *bullying* dengan intensitas *bullying* yang dilakukannya. Pada penelitian ini menggunakan alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti untuk mengukur skala persepsi pelaku terhadap keberadaan *bystander* dengan *alpha cronbach* sebesar 0,712.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Madhina, dkk (2013) “Hubungan antara tanggung jawab dan peran *bystander* dalam *bullying* pada siswa SD”. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner peran *defender* yang disusun sendiri oleh peneliti dengan hasil koefisien alpha sebesar 0,862 dan nilai *corrected*

*item-total correlation* berkisar antara 0,219 hingga 0,766. Keempat adalah penelitian yang dilakukan Sorayya, dkk (2014) “Peranan *self-esteem* siswa terhadap respon sebagai *bystander* pada perilaku *bullying* di sekolah Menengah Atas”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner peran *defender* dari payung penelitian “Stress perkotaan, Kesejahteraan Psikologis di Sekolah, dan Perilaku Membantu” yang dikembangkan dan dimodifikasi berdasarkan alat ukur dari Gini, et al (2008) untuk mengukur respon *bystander*. Nilai reliabilitas diperoleh pada kategori *follower* sebesar  $\alpha = 0,713$ , dan *outsider* sebesar  $\alpha = 0,943$ . Validitas pada kuesioner ini baik karena diatas skor 0,2.

Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian mengenai *bystander*, penelitian yang fokus untuk mengidentifikasi peran-peran yang dipilih oleh *bystander* (asisten pelaku, *reinforcer bystander*, *defender bystander* dan *outsider bystander*) saat terjadi *bullying* masih terbatas. Mayoritas penelitian hanya mengidentifikasi 3 peran saja (*reinforcer bystander*, *outsider bystander*, dan *defender bystander*) sehingga diperlukan penelitian untuk memvalidasi instrumen yang dapat mengidentifikasi ke-4 peran *bystander* (asisten pelaku, *reinforcer bystander*, *defender bystander* dan *outsider bystander*) tersebut. Selain itu, beberapa instrumen yang digunakan merupakan *self-report* dimana siswa dapat memberikan jawaban yang palsu (*faking good*) agar dilihat baik oleh orang lain. Siswa ingin dilihat sebagai orang baik dan tidak setuju dengan *bullying* sehingga jawaban yang diberikan bukanlah respon yang sesungguhnya mereka lakukan jika benar-benar melihat kejadian *bullying*. Hal tersebut dibuktikan dari penelitian Agustina (2014) dan Sorayya (2014) dimana penelitian mendapatkan hasil yang tidak signifikan diakibatkan kemungkinan siswa memberikan jawaban palsu.

Keterbatasan penelitian dan instrumen yang menggunakan *peer-nomination* dan bukan *self-report* membuat peneliti memutuskan untuk melakukan validitas dan reliabilitas instrumen peran *bystander* yang dikemukakan oleh Salmivalli (1996) yang bernama *Participant Role Questionnaire* yang memiliki bahasa asli Finlandia (Finnish) dan sudah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. Kuesioner ini akan menilai siswa dari peran apa yang diambilnya ketika terjadi *bullying*. Kuesioner ini juga merupakan *peer-nomination instrument* dimana siswa akan menilai dan mengevaluasi perilaku

temannya dalam perilaku *bullying*. Ada 5 domain dalam kuesioner ini dimana masing-masing domain berisi 3 pernyataan yang dinilai dengan skala 0-2. Domain pertama adalah untuk menilai seseorang sebagai pelaku *bullying* (*the bully scale*) dengan pernyataan memulai tindakan *bullying*, membuat orang lain ikut serta dalam tindakan *bullying*, dan selalu menemukan cara baru untuk melakukan kekerasan pada korban. Domain kedua adalah untuk menilai seseorang sebagai asisten pelaku (*the assistant scale*) dengan pernyataan ikut serta dalam tindakan *bullying* ketika seseorang sudah memulainya, menjadi asisten pelaku *bullying*, dan membantu pelaku seperti memegangi korban. Domain ketiga adalah untuk menilai seseorang sebagai *reinforcer bystander* dengan pernyataan mendatangi tempat terjadinya *bullying* untuk menonton, menertawakan korban, dan menyemangati pelaku dengan berteriak atau berkata “ayo”. Domain keempat adalah untuk menilai seseorang sebagai *defender bystander* dengan pernyataan menenangkan korban atau mendorong korban untuk menceritakan perihalnya tentang *bullying* tersebut pada guru, meminta para pelaku untuk menghentikan *bullying*, mencoba menghentikan pelaku saat melakukan *bullying*. Domain kelima adalah untuk menilai seorang *outsider bystander* dengan pernyataan biasanya tidak pernah berada di sekitar tempat *bullying*, tidak mau ikut campur dalam situasi tersebut, dan tidak memihak siapapun. Dalam penelitian ini, domain pelaku *bullying* akan dihapus dikarenakan peneliti hanya akan melihat peran *bystander* dalam perilaku *bullying*.

Pada penelitian kesehatan *cross-cultural trasnlation* diperlukan saat menggunakan instrumen berbahasa asing untuk meminimalkan bias. *Cross-cultural trasnlation* adalah metode untuk menerjemahkan bahasa asli dari sebuah instrumen menjadi bahasa yang baru yang meliputi adanya adaptasi kultural dan budaya sehingga items yang diukur dapat terjaga validitas kontennya (Dorcas et al., 2000).

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Syamita (2016) menggambarkan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta terdapat 41,72% siswa melakukan *bullying* fisik, 35,04% siswa melakukan *bullying* verbal, 29,22% siswa melakukan *bullying* relasional, 29,22% siswa melakukan *bullying* tidak langsung, dan 18,5% siswa melakukan *cyberbullying*. Pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh

peneliti pada tanggal 23 Februari melalui wawancara pada 15 siswa didapatkan data bahwa 14 siswa (80%) menunjuk temannya menjadi *reinforcer bystander*, 10 siswa menunjuk temannya menjadi *defender bystander*, 9 siswa (46%) menunjuk temannya menjadi asisten pelaku *bullying*, dan 9 siswa (46%) menunjuk temannya menjadi *outsider bystander*. Data tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Guru Bimbingan Konseling (BK) saat dilakukan wawancara yang mengatakan bahwa hampir semua siswa pernah saling ejek, pernah mengucilkan teman atau melakukan intimidasi kepada siswa lain. Biasanya pelaku atau korban akan dibawa ke ruang BK untuk dinasehati. Sebagian besar pelaku adalah kakak kelas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di angkat adalah : “Bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen peran *bystander* terhadap perilaku *bullying*?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen peran *bystander* dalam perilaku *bullying* pada remaja.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui validitas konten dengan *cross-cultural translation* dari instrumen peran *bystander* dalam perilaku *bullying*.
- b. Untuk mengetahui reliabilitas konsistensi internal dari instrumen.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan di bidang psikologi pendidikan.



## 2. Manfaat Praktisi

### a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat di gunakan di bidang pendidikan untuk mengetahui tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah dan dapat dilakukan intervensi terkait tindakan bullying.

### b. Bagi Masyarakat secara umum

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat secara umum sebagai alat untuk mengetahui tingkah laku dari remaja dan lebih menyadari tindakan *bullying* di masyarakat.

### c. Bagi Pemegang Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui tindakan bullying yang terjadi di sekolah dan bersama dengan institusi pendidikan dapat memberikan promosi kesehatan terkait *bullying*.

### d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan sumber data dan informasi untuk peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama.